



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Integrasi Teori Power-Control Hagan dan Teori Attachment Hirshi Sebagai Penjelasan Pengaruh Struktur Keluarga Terhadap Delinkuensi Anak di SMA X Jakarta

Renisa Tandyasraya^{1*}, Muhammad Mustofa²

¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, renisa.tandyasraya@ui.ac.id

²Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, masmus21@gmail.com

*Corresponding Author: renisa.tandyasraya@ui.ac.id

Abstract: *Juvenile delinquency in Indonesia is often influenced by family dynamics and social bonds. This study aims to integrate Hagan's Power-Control Theory and Hirschi's Social Bond Theory to explain the impact of family structure on juvenile delinquency, particularly within the context of Indonesian local culture. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations at a high school in South Jakarta and a review of relevant literature. The findings reveal that patriarchal family structures tend to grant more freedom to boys than girls, increasing their risk of delinquent behaviors, as explained by Power-Control Theory. Meanwhile, Social Bond Theory emphasizes that emotional attachment, commitment to values, and social support from parents and schools significantly reduce delinquency risks. Triangulation between theory and empirical data highlights that collective social control within extended families in Indonesia strengthens mechanisms for preventing juvenile delinquency. This study contributes to theory development by adapting Power-Control Theory to the Indonesian cultural context and reinforcing the role of Social Bond Theory in understanding adolescent behavior. Practically, the findings provide recommendations to enhance parenting practices and school involvement in fostering positive character development in youth.*

Keywords: *Power-Control Theory, Social Bond Theory, Delinquency, Family*

Abstrak: Perilaku delinkuensi remaja di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan keterikatan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan Power-Control Theory oleh Hagan dan Social Bond Theory oleh Hirschi dalam menjelaskan pengaruh struktur keluarga terhadap perilaku delinkuensi anak di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya lokal. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi pada satu SMA di Jakarta Selatan serta studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga patriarkal memberikan kebebasan lebih besar kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yang meningkatkan risiko perilaku delinkuensi, seperti yang dijelaskan oleh Power-Control Theory. Di sisi lain, Social Bond Theory menegaskan bahwa keterikatan emosional, komitmen terhadap nilai-nilai, dan dukungan sosial dari orang tua maupun sekolah dapat menurunkan risiko perilaku delinkuensi. Triangulasi

antara teori dan data empiris menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam keluarga besar di Indonesia memperkuat peran kolektif sebagai mekanisme pencegahan perilaku delinkuensi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dengan menyesuaikan Power-Control Theory pada konteks budaya Indonesia, sekaligus memperkuat peran Social Bond Theory dalam memahami perilaku remaja. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pola pengasuhan keluarga dan keterlibatan sekolah dalam membentuk karakter positif remaja.

Kata Kunci: *Power-Control Theory, Social Bond Theory, Delinkuensi, Keluarga*

PENDAHULUAN

Anak-anak dalam masa perkembangannya dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Dalam perkembangan inilah mereka mengalami perubahan-perubahan yang sangat besar, baik dalam segi psikologis, emosional, sosio dan intelektual yang dimilikinya, dikarenakan masa tersebut adalah masa transisi dari anak ke dewasa. Pada masa inilah juga, mereka dapat dipengaruhi oleh norma-norma negatif dari ruang lingkup disekitarnya yang pada akhirnya terjerumus kedalam delinkuensi dan dapat terlibat kedalam hukum. Menurut Santrock (2003), fenomena delinkuensi berkisar dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti tindakan berlebihan di sekolah, pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga perilaku kriminal. Delinkuensi bukanlah hanya pada tindak pidana, melainkan semua perbuatan yang dilakukan oleh anak yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial, sekolah, atau masyarakat.

Hal tersebut tercermin oleh maraknya dan tingginya kasus-kasus kejahatan dimana anak yang masih di bangku sekolah menjadi pelaku. Hal tersebut terlihat jelas dengan maraknya kasus-kasus begal di Indonesia, seperti kasus begal di kota Bengkulu yang dimana polisi mengungkap 10 orang tersangka kasus tindak pidana pencurian kendaraan bermotor dan pelaku begal yang dimana 7 dari 10 pelaku yang saat ini sudah ditetapkan sebagai tersangka adalah anak-anak di bawah umur yang kesemuanya masih menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Rifianty, 2023). Komisioner KPAI bidang pendidikan Retno Listyarti mengatakan bahwa sebagian besar dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan atau broken home. Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung ini membuahakan masalah psikologis personal dan penyesuaian diri yang terganggu pada diri anak-anak, sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna untuk memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuensi (Candraditya, 2020).

Salah satu faktor yang menjadi perbedaan dalam delinkuensi adalah perbedaan gender. Gender dapat dibidang memiliki korelasi terkuat dari kejahatan dan perilaku delinkuensi, dapat dilihat laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku delinkuensi daripada perempuan (Mack dan Leiber 2005; Steffensmeier dan Allan 1996; Steffensmeier dan Schwartz 2009). Meskipun demikian, kesenjangan gender ini telah menjadi topik penelitian dalam beberapa dekade terakhir (Eitle et al., 2014). Salah satu teori yang menjelaskan kesenjangan gender dalam kejahatan dan delinkuensi ini adalah power-control theory oleh Hagan (Hagan et al., 1987). Dikembangkan oleh Hagan, Gillis dan Simpson, power-control theory menggabungkan teori penyimpangan kelas dan kontrol untuk menjelaskan efek kontrol keluarga tentang perbedaan gender dalam kejahatan (Bates et al., 2003). Hagan dkk. (1987) berpendapat bahwa posisi orang-tua di dunia kerja mempengaruhi sikap patriarki dalam rumah tangga yang kemudian menghasilkan perbedaan tingkat kontrol terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tersebut. Perbedaan tingkat kendali tersebut mempengaruhi kemungkinan anak mengambil risiko dan pada akhirnya terlibat dalam tindakan penyimpangan atau delinkuensi.

Karena besarnya tingkat kontrol yang diberikan kepada anak perempuan dalam rumah tangga patriarki, perbedaan gender diantara anak laki-laki dan anak perempuan semakin besar dalam hal delinkuensi di rumah tangga tersebut yang dimana anak laki-laki lebih banyak melakukan delinkuensi dibandingkan anak perempuan.

Tabel 1. Persentasi Siswa yang mengalami kekerasan Bullying

Gender	Kasus Bullying di SMA
Laki Laki	19,68%
Perempuan	11,26%

Sumber : Databoks (2021)

Data menunjukkan bahwa gender memiliki peran signifikan dalam perilaku delinkuensi remaja, termasuk dalam konteks kekerasan seperti bullying. Berdasarkan data dari Databoks (2021), persentase kasus bullying di SMA lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki (19,68%) dibandingkan siswa perempuan (11,26%).

Penelitian Eitle et al. (2014) menguji Hagan's Power-Control Theory dengan sampel orang non-Hispanik di Amerika dan memperluasnya ke remaja keturunan American-Indian (AI). Penelitian ini menemukan bahwa patriarki dalam keluarga merupakan prediktor kuat untuk aktivitas perempuan AI, serta peran kakek-nenek yang mengurangi keterlibatan perempuan AI dalam perilaku kekerasan. "Hasil ini mengungkapkan pentingnya menguji perilaku menyimpang lintas kelompok ras dan etnis," ujar Eitle et al. (2014). Sementara itu, penelitian Antunes et al. (2020) mengaitkan teori ini dengan risiko kekerasan di komunitas. Penelitian mereka menunjukkan bahwa praktik pengasuhan berbasis gender dapat menjelaskan mengapa anak laki-laki lebih sering terpapar kekerasan.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan power-control theory dan social bond theory dalam menjelaskan pengaruh struktur keluarga Indonesia terhadap delinkuensi anak, khususnya dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini memberikan pandangan tentang peran lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku delinkuen serta menguji relevansi kedua teori tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan power-control theory dengan menyesuakannya pada dinamika keluarga Indonesia, sekaligus menggabungkannya dengan teori attachment dari Hirschi untuk menjelaskan delinkuensi pada anak laki-laki dan perempuan. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan masukan terkait aspek-aspek penting dalam keluarga dan perbedaan gender dalam dinamika peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh struktur keluarga terhadap perilaku delinkuensi anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena sosial secara rinci, tanpa menggunakan angka atau data kuantitatif sebagai alat utama analisis (Creswell, 2014). Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap pola interaksi dalam keluarga dan dampaknya terhadap perilaku anak, dengan menekankan interpretasi terhadap konteks sosial, budaya, dan situasi yang spesifik (Miles & Huberman, 1994).

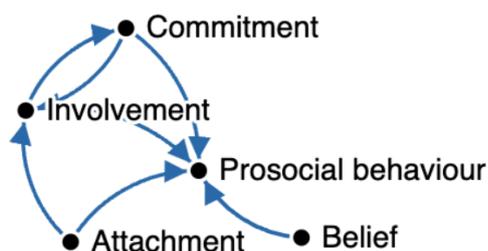
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan studi literatur. Observasi digunakan untuk memahami langsung pola kontrol sosial dan interaksi dalam keluarga, serta perilaku anak yang berpotensi delinkuen (Patton, 2015). Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan di 1 Sekolah yang berkawasan di Jakarta Selatan yang terdiri dari kelas 10,11, dan 12. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi, yang relevan dengan teori Power-Control Hagan dan Social Bond Hirschi. Teknik ini bertujuan untuk memperkaya kerangka teoritis dan

memberikan konteks yang lebih luas terhadap data empiris yang diperoleh (Neuman, 2014). Kombinasi kedua teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hagan dan Hirschi masing-masing menjelaskan bagaimana anak dapat memiliki perilaku delinkuensi berdasarkan lingkungan yang mereka miliki dalam konteks dan aspek yang berbeda, teori Hagan lebih kepada solidaritas organik dan teori Hirschi lebih kepada solidaritas mekanik. Namun demikian, menggunakan kedua teori tersebut untuk mengkaji masalah delinkuensi di Indonesia tidaklah mudah dikarenakan budaya di Indonesia lebih menitik-beratkan pada komunitas dan memiliki dinamika keluarga yang lebih luas dimana dalam satu keluarga bisa terdapat juga anggota keluarga lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuensi. Selain itu, penelitian-penelitian yang menggunakan kedua teori tersebut diteliti dengan konteks budaya barat yang berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia. Terkait dengan uraian tersebut, belum adanya konfirmasi kedua teori tersebut, dan juga penggabungan kedua teori untuk melihat lebih dalam terutama di konteks budaya masyarakat Indonesia menjadi penghambat pemahaman tentang masalah delinkuensi di Indonesia.

Hirschi mengemukakan bahwa ikatan sosial terdiri dari empat elemen utama: attachment, commitment, involvement, dan belief (Costello & Laub, 2020). Attachment mengacu pada hubungan emosional dengan orang lain, terutama dengan orang tua, yang dapat mengurangi delinkuensi melalui pengawasan virtual, komunikasi yang intim, dan identifikasi kasih sayang. Selain itu, hubungan attachment dengan sekolah diukur melalui kemampuan akademik, rasa suka terhadap sekolah, dan penghormatan terhadap otoritas guru, yang juga berdampak pada penurunan perilaku nakal. Dalam elemen commitment, anak-anak yang memiliki cita-cita pendidikan dan pekerjaan tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam delinkuensi, bahkan ketika menghadapi hambatan. Belief menunjukkan bahwa anak-anak dengan ikatan sosial yang kuat memiliki keyakinan moral yang lebih besar terhadap hukum, yang berkorelasi dengan tingkat delinkuensi yang lebih rendah. Hirschi juga menemukan bahwa kesesuaian sosial dan keyakinan terhadap konformitas tetap berpengaruh, meskipun variabel teman nakal dikendalikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan Social Bond Theory oleh Hirschi menambahkan dimensi lain dalam memahami hubungan keluarga dan perilaku delinkuen, yaitu pentingnya keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa diawasi, memiliki hubungan komunikasi yang baik, dan merasakan kasih sayang dari orang tua cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam delinkuensi. Di Indonesia, peran ini dapat diperkuat dengan nilai-nilai keluarga yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Secara keseluruhan, temuan Hirschi memperkuat peran ikatan sosial dalam mencegah delinkuensi.



Sumber: Researchgate.com

Gambar 1. RerangkaTeori Hirschi

Struktur keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak, terutama dalam konteks delinkuensi. Di Indonesia, dinamika keluarga yang melibatkan peran besar keluarga besar dan hubungan antar anggota keluarga yang erat menciptakan perbedaan karakteristik dibandingkan dengan struktur keluarga di negara Barat. Dalam keluarga besar, tidak hanya orang tua yang memiliki kendali sosial terhadap anak, tetapi juga kakek-nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya. Peran kolektif ini dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang lebih kuat, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik jika norma dan nilai yang diterapkan berbeda antar anggota keluarga.

Selain itu, teori Power-Control oleh Hagan memiliki perspektif penting mengenai bagaimana distribusi kekuasaan dalam keluarga, khususnya dalam keluarga patriarkal dan egaliter, memengaruhi perilaku delinkuen anak-anak. Dalam keluarga patriarkal, anak laki-laki seringkali diberikan kebebasan lebih besar dibandingkan anak perempuan, sehingga lebih berisiko untuk terlibat dalam perilaku delinkuen. Sebaliknya, dalam keluarga egaliter, kebebasan anak perempuan cenderung lebih besar, yang juga meningkatkan kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku serupa. Teori ini relevan untuk dikaji dalam konteks Indonesia, di mana peran gender dalam keluarga masih sangat dipengaruhi oleh budaya lokal dan nilai-nilai tradisional.

Power-Control theory merupakan perpaduan teori-teori dari feminisme, marxist dan teori control (Hagan et al., 1988). Dasar dari teori ini adalah asumsi dasar dari teori kontrol bahwa individu akan berperilaku menyimpang jika tidak dicegah oleh kontrol sosial. Jika kontrol ini kurang, kebebasan yang dimiliki individu tersebut lebih besar dan kemungkinan perilaku menyimpang akan muncul. Menurut Hagan, keluarga memiliki pengaruh kontrol sosial yang terkuat dikarenakan keluarga memiliki kontrol sosial terhadap individu semenjak awal kehidupannya (Hagan et al., 1987). Dia meneliti hubungan kekuasaan dalam keluarga dan membedakan antara keluarga patriarkal, matriarkal dan egaliter. Hagan juga melihat posisi kekuasaan yang dimiliki anggota keluarga individu dari pekerjaan mereka di luar keluarga. Jika hanya satu pasangan yang bekerja, dia memiliki lebih banyak kekuatan dan sumber daya daripada yang lain. Dalam keluarga patriarki, pasangan laki-laki lebih berkuasa. Anak perempuan disosialisasikan ke dalam peran 'inferior' dari usia dini dan memiliki kontrol yang lebih intensif daripada anak laki-laki. Mereka diberikan lebih banyak kebebasan, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berperilaku yang menyimpang. Dalam keluarga yang lebih egaliter, bentuk sosialisasi ini berubah dan anak perempuan memiliki lebih banyak kebebasan. Akibatnya, mereka juga cenderung memiliki perilaku yang menyimpang. Di sisi lain, anak laki-laki menunjukkan adanya penurunan perilaku yang menyimpang dalam keluarga egaliter karena ekspektasi peran mereka berubah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa perilaku delinkuensi pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, seperti yang tercermin dari respon mereka ketika ditanya pengalaman yang berhubungan dengan delinkuensi seperti Tawuran, Mencontek, Merokok, serta Bullying pada siswa laki-laki yang secara konsisten lebih besar di semua kelas (10,11,12). Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam berbagai tindakan delinkuensi dibandingkan dengan siswa perempuan, yang memiliki respon mereka ketika ditanya pengalaman yang berhubungan dengan delinkuensi lebih rendah.

Ikatan sosial dengan orang tua dan sekolah, seperti pengawasan, komunikasi, dan dukungan emosional, memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi perilaku delinkuensi. Pada siswa perempuan, pengaruh gender mungkin tercermin dalam pola asuh yang lebih protektif dan kontrol yang lebih ketat dari orang tua, sehingga mereka lebih jarang terlibat dalam perilaku delinkuen. Sebaliknya, pada siswa laki-laki, norma sosial yang mendorong kemandirian atau toleransi terhadap perilaku berisiko dapat meningkatkan kemungkinan mereka melakukan tindakan delinkuensi.

Selain itu, hubungan dengan sekolah, seperti kedekatan dengan guru dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, juga berperan dalam membentuk perilaku siswa. Siswa dengan social bond yang lebih kuat terhadap sekolah, terutama mereka yang merasa dihargai oleh guru dan teman sebaya, cenderung memiliki tingkat delinkuensi yang lebih rendah. Oleh karena itu, data ini mendukung kesimpulan bahwa perilaku delinkuensi pada siswa laki-laki dan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh social bond secara umum, tetapi juga oleh perbedaan peran gender yang membentuk pola interaksi mereka dengan keluarga dan sekolah.

KESIMPULAN

Power-Control Theory oleh Hagan dan *Social Bond Theory* oleh Hirschi menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara pola pengasuhan keluarga dan keterikatan sosial anak terhadap perilaku delinkuensi. Data observasi di SMA X Jakarta memperlihatkan bahwa keluarga dengan struktur patriarkal cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam *Power-Control Theory*. Temuan ini konsisten dengan data wawancara, yang mengindikasikan bahwa anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku delinkuensi seperti tawuran dan merokok. Di sisi lain, *Social Bond Theory* menegaskan pentingnya keterikatan emosional antara anak dengan orang tua dan sekolah sebagai mekanisme pencegahan delinkuensi. Siswa yang melaporkan memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua serta rasa hormat terhadap guru cenderung memiliki risiko delinkuensi yang lebih rendah. Secara budaya, dinamika keluarga besar di Indonesia memperkuat kontrol sosial melalui mekanisme kolektif, yang mendukung kesimpulan bahwa kontrol sosial yang lebih ketat dan keterikatan sosial yang kuat dapat memitigasi perilaku delinkuensi anak, sebagaimana dijelaskan oleh kedua teori tersebut. Temuan ini memperkaya literatur dengan menyoroti relevansi teori barat dalam konteks masyarakat Indonesia yang lebih menekankan nilai-nilai komunal.

REFERENSI

- Antunes, M. J. L., Ahlin, E. M., Emmert, A. D., & Manasse, M. (2020). Gender Differences in Youth Exposure to Community Violence: A Partial Test of Power-Control Theory. *Feminist Criminology*, 15(2), 123–146. <https://doi.org/10.1177/1557085119877248>
- Bates, K. A., Bader, C. D., & Mencken, F. C. (2003). Family Structure, Power-Control Theory, and Deviance: Extending Power-control Theory to Include Alternate Family Forms. *Western Criminology Review*, 4(3), 170–190.
- Candraditya, V. J. (2020). KPAI: Perilaku Delinkuensi Remaja Pembunuh Bocah 6 Tahun Bisa Berasal dari Keluarga Tak Utuh. *TribunNews*. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/03/08/kpai-perilaku-delinkuensi-remaja-pembunuh-bocah-6-tahun-bisa-berasal-dari-keluarga-tak-utuh>
- Chapple, C. L., McQuillan, J. A., & Berdahl, T. A. (2004). Gender, social bonds, and delinquency: A comparison of boys' and girls' models. *Social Science Research*, 34(2005), 357–383. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2004.04.003>
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annu. Rev. Criminol*, 3, 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Eitle, D., Niedrist, F., & Eitle, T. M. (2014). Gender, Race, and Delinquent Behavior: An Extension of Power Control Theory to American Indian Adolescents. *Deviant Behavior*, 35, 1023–1042. <https://doi.org/10.1080/01639625.2014.903756>

- Gardner, L., & Shoemaker, D. J. (1989). Social Bonding and Delinquency: A Comparative Analysis. *The Sociological Quarterly*, 30(3), 481–499.
- Gold, M. (1966). Undetected delinquent behavior. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 3(1), 27–46.
- Hagan, J., Gillis, A. R., & Simpson, J. (1987). Class in the Household: A Power-Control Theory of Gender and Delinquency. *American Journal of Sociology*, 92(4), 788–816.
- Hagan, J., Gillis, A. R., & Simpson, J. (1990). Clarifying and Extending Power-Control Theory. *American Journal of Sociology*, 95(4), 1024–1037.
- Hagan, J., Simpson, J., & Gillis, A. R. (1988). Feminist Scholarship, Relational and Instrumental Control, and a Power-Control Theory of Gender and Delinquency. *The British Journal of Sociology*, 39(3), 301–336.
- Kapetanovic, S., Boele, S., & Skoog, T. (2019). Parent-Adolescent Communication and Adolescent Delinquency: Unraveling Within-Family Processes from Between-Family Differences. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1707–1723. Health & Medical Collection; ProQuest One Business. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01043-w>
- Khoury-Kassabri, M., Blit-Cohen, E., Ajzenstadt, M., & Jeries-Loulou, L. J. (2023). Arab Youth Involvement in Delinquent Behaviors: Exploring Hirschi's Social Bond Theory from a Qualitative Perspective. *Societies*, 13(5), 128. Publicly Available Content Database. <https://doi.org/10.3390/soc13050128>
- Krisna, L. A. (2018). *Hukum Perlindungan Anak: Panduan Memahami Anak yang Berkonflik dengan Hukum* (1st ed.). deepublish.
- Machdum, S. V., Cholid, S., Annisah, & Johanna, D. I. (2016). Restorasi Tingkat Mikro Dalam Sistem Sosial Budaya Indonesia Untuk Mencegah Kematian Ibu. *Antropologi Indonesia*, 37(2), 130–141. Publicly Available Content Database. <https://doi.org/10.7454/ai.v37i2.8771>
- Norlena, I. (2015). SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI FORMAL (HUBUNGAN ANTAR STRUKTUR). *TARBIYAH ISLAMIAH*, 5(2).
- O'Neill, K. K. (2020). Adolescence, Empathy, and the Gender Gap in Delinquency. *Feminist Criminology*, 15(4), 410–437. <https://doi.org/10.1177/1557085120908332>
- Rifianty, L. (2023). Terlibat Kasus Begal, 7 Orang Anak di bawah Umur Ditangkap Polisi. *TvOne News*. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/101421-terlibat-kasus-begal-7-orang-anak-di-bawah-umur-ditangkap-polisi>
- Rosa, M. C. (2022). 2 Pelajar SMK Penganiaya Nenek di Tapsel Ditetapkan Tersangka, Psikolog: Konsekuensi atas Perbuatannya. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/24/213115478/2-pelajar-smk-penganiaya-nenek-di-tapsel-ditetapkan-tersangka-psikolog>
- Rustina. (2014). *KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI*. 6(2), 287–322.
- Svensson, R., & Johnson, B. (2022). Does it matter in what family constellations adolescents live? Reconsidering the relationship between family structure and delinquent behaviour. *PLoS One*, 17(4). Health & Medical Collection; Publicly Available Content Database. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265964>
- Wiatrowski, M. D., Griswold, D. B., & Roberts, M. K. (1981). Social Control Theory and Delinquency. *American Sociological Review*, 46(5), 525–541.